

**DARI FORMASI INTELEKTUAL MENUJU TRANSFORMASI SOSIAL:  
Transformasi dari Proses Pembelajaran Menuju Agen Perubahan yang Alkitabiah dalam  
Konteks Global  
efleksi Teologis atas Roma 12:2**

**Hasiholan Marulitua**

Dosen STT GMI Bandar Baru  
harahaphasiholan@gmail.com

**ABSTRAK**

Pendidikan teologi merupakan proses pembinaan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, serta kualitas hidup yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan. Melalui proses tersebut, mahasiswa dipersiapkan menjadi pelayan Tuhan yang memiliki integritas, kedewasaan iman, dan kemampuan memberikan kontribusi positif bagi gereja maupun masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis makna transformasi kehidupan berdasarkan Roma 12:2 dalam kaitannya dengan pembentukan karakter mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) GMI Bandar Baru serta relevansinya dalam menghadapi dinamika Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research), dengan memanfaatkan sumber-sumber Alkitab, literatur teologi, dan berbagai publikasi ilmiah yang relevan sebagai dasar analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembaruan budi sebagaimana diajarkan dalam Roma 12:2 menjadi fondasi utama bagi terjadinya perubahan perilaku, pola pikir, dan tanggung jawab pelayanan seorang pelayan Tuhan. Transformasi tersebut diwujudkan melalui kehidupan yang mengedepankan kasih, kejujuran, integritas, kepedulian sosial, serta kesetiaan terhadap firman Tuhan. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang menjadi ciri Era Society 5.0, lulusan pendidikan teologi dituntut mampu mengembangkan pelayanan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi komitmen terhadap prinsip-prinsip iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan teologi di STT GMI Bandar Baru diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga menunjukkan kematangan spiritual, karakter Kristus, kemampuan kepemimpinan yang melayani, serta kesiapan menjadi agen transformasi yang membawa dampak positif bagi gereja dan masyarakat.

**Kata kunci:** pendidikan teologi, transformasi kehidupan, Roma 12:2, pelayan Tuhan, Society 5.0.

## **I. PENDAHULUAN**

Sebagaimana dipahami bersama, pendidikan teologi pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan akademik, tetapi juga diarahkan pada terbentuknya perubahan hidup yang nyata, baik secara pribadi maupun sosial. Pengetahuan teologis yang diperoleh seharusnya tidak berhenti pada pemahaman teoritis, melainkan diwujudkan melalui perilaku, sikap hidup, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, setiap individu yang telah menjalani proses pendidikan dan pembinaan di Sekolah Tinggi Teologi (STT) GMI Bandar Baru diharapkan memiliki kualitas hidup yang berbeda, khususnya bagi mereka yang telah mengabdikan diri sebagai pelayan Tuhan. Kehidupan seorang pelayan Tuhan semestinya memperlihatkan kedewasaan iman, tanggung jawab moral, serta kemampuan menjadi teladan bagi orang lain.

Dalam konteks Sekolah Tinggi Teologi GMI Bandar Baru, proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai wadah pembentukan spiritualitas, karakter, dan kepribadian. Melalui pembelajaran, pembinaan rohani, serta pengalaman pelayanan, mahasiswa teologi dipersiapkan menjadi pribadi yang matang secara rohani, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan siap melayani dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, tujuan pendidikan teologi bukan sekadar menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pelayan Tuhan yang berintegritas, memiliki hati yang melayani, dan mampu menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Roma 12:2 memberikan dasar yang penting mengenai makna pembaruan hidup bagi orang percaya. Rasul Paulus mengingatkan agar umat Tuhan tidak mengikuti pola hidup

duniawi, melainkan mengalami pembaruan budi sehingga dapat memahami kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Pembaruan tersebut mencakup perubahan dalam cara berpikir, bersikap, bertindak, dan menjalankan tanggung jawab pelayanan. Seorang pelayan Tuhan dipanggil untuk memiliki integritas, menunjukkan keteladanan hidup, dan mencerminkan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya.

Perubahan hidup yang didasarkan pada firman Tuhan akan memberikan pengaruh yang luas, bukan hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam hubungan sosial dan pelayanan kepada masyarakat. Lulusan teologi diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial di tengah kehidupan masyarakat. Di tengah perkembangan Era Society 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, seorang pelayan Tuhan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan dasar iman Kristen. Pelayanan yang dilakukan perlu tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat, namun tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan.

Dengan demikian, pembentukan intelektual dalam pendidikan teologi diharapkan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, karakter yang kuat, dan kepekaan sosial. Para lulusan teologi dipanggil untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat melalui kehidupan dan pelayanan yang mencerminkan kasih Kristus.

## II. FORMASI INTELEKTUAL MENUJU TRANSFORMASI SOSIAL LANDASAN TEOLOGIS ROMA 12:2

Landasan teologis yang bersumber dari Surat Roma 12:2 menegaskan bahwa kehidupan Kristen dipanggil untuk mengalami perubahan yang menyeluruh, bukan hanya terbatas pada praktik keagamaan yang bersifat lahiriah. Transformasi tersebut terjadi melalui pembaruan cara berpikir, sehingga orang percaya mampu menolak nilai-nilai dunia yang tidak sejalan dengan kehendak Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam kerangka ini, Rasul Paulus menempatkan prinsip etika Kristen sebagai ekspresi dari ibadah yang sejati, yaitu kehidupan yang sepenuhnya dipersembahkan kepada Allah dan terus mengalami pembaruan. "Jangan menjadi serupa dengan dunia ini" Kata Yunani *synschēmatizesthe* mengandung arti "menyesuaikan diri dengan pola luar." Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh dibentuk oleh nilai-nilai dunia yang cenderung berdosa, egois, dan jauh dari kehendak Allah. Selanjutnya kata *metamorphousthe* (berubah) menunjuk pada transformasi yang mendalam bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi perubahan natur dan cara berpikir. Kata berubahlah *μεταμορφοῦσθε* (*metamorphousthe*) berasal dari kata *metamorphoon* (kata kerja present imperative passive) yang artinya untuk mengubah, mengubah bentuk, dalam Bahasa Inggris menggunakan kata *be transformed*/diubah. Kata *budimu*, *νοός* (*noos*) berasal dari kata *nous* (kata benda genetif tunggal) memiliki arti pikiran, pemahaman, intelek. Ini bukan usaha manusia semata, melainkan karya Roh Kudus yang memperbarui pikiran sehingga selaras dengan kebenaran Allah. Tujuannya supaya kita dapat membedakan kehendak Allah, kemampuan spiritual untuk mengenali kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Ini berbicara tentang kedewasaan rohani, bukan sekadar pengetahuan intelektual.

Dalam Roma 12:2, Rasul Paulus berkata, "Janganlah kamu menyerupai dunia ini, tetapi hendaklah kamu diubah oleh pikiranmu yang baru, supaya kamu dapat membuktikan apa kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna." Melalui Roma 12:2 mengingatkan orang percaya akan pentingnya menjalani hidup yang benar hidup yang bebas dari dosa. Menurut Paulus, hanya melalui praktik inilah orang Kristen dapat hidup sesuai dengan rancangan Allah.

Kata "menyesuaikan diri" digunakan dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa Paulus percaya banyak orang Kristen berpaling dari Tuhan dan malah dibentuk oleh kekuatan duniawi. Kekuatan duniawi ini sering kali membawa kita meninggalkan kehendak Tuhan. Unsur lain dari Roma 12:2 adalah ketika Paulus meminta orang percaya untuk "diubahkan" dan memperbarui pikiran mereka. Berbeda dengan hidup dalam dosa dan kehancuran diri sendiri, yang merupakan kemungkinan jika kita menyesuaikan diri dengan dunia, mengikuti kehendak Allah memungkinkan kita untuk memiliki hati dan pikiran yang serupa dengan Allah. Dalam Roma 12:2, terdapat penekanan kuat pada pentingnya transformasi melalui pembaruan pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan hidup tidak dimulai dari luar, tetapi dari dalam diri manusia. Pembaruan ini mencakup 3 bagian yaitu:

1. Perubahan pola pikir

Perubahan yang dimaksud disini, pola pikir dalam iman Kristen, proses transformasi hidup yang berpusat pada pembaruan pikiran (Roma 12:2) agar sejalan dengan kehendak Allah. Ini melibatkan penggantian cara pandang duniawi dengan kebenaran firman Tuhan, melawan pikiran negatif, dan berfokus pada perkara surgawi untuk menghasilkan buah roh. Istilah "berubah" dalam teks asli

mengandung arti perubahan menyeluruh yang berlangsung secara terus-menerus. Ini bukan perubahan sementara, melainkan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya.

2. Penataan ulang nilai hidup

Penataan ulang nilai hidup yang dimaksud disini adalah proses perombakan tatanan nilai hidup lama yang seringkali berpusat pada diri sendiri atau duniawi menjadi tatanan nilai baru yang berpusat pada ajaran dan teladan Yesus Kristus. Ini bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi transformasi hati dan pola pikir (metanoia) agar sesuai dengan firman Tuhan. Transformasi yang dimaksud Paulus juga berkaitan dengan proses pengudusan, yaitu perjalanan hidup menuju keserupaan dengan Kristus.

Dalam hal ini:

1. Firman Tuhan menjadi dasar perubahan
2. Roh Kudus bekerja dalam membentuk kehidupan
3. Pendidikan teologi menjadi sarana pembentukan spiritual

Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi bagian dari proses pembentukan iman.

3. Penyesuaian diri dengan kehendak Allah

Penyesuaian diri dengan kehendak Allah dalam iman Kristen adalah proses transformasi hidup secara total meliputi pikiran, hati, dan tindakan agar selaras dengan apa yang Tuhan inginkan, bukan mengikuti keinginan diri sendiri atau trend dunia. Hal ini didasarkan pada pergeseran fokus dari hidup bagi diri sendiri menjadi hidup bagi Kristus. Seperti motto John Wesley *The World is My Parish*. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang pada akhirnya akan terlihat dalam kehidupan sosialnya. Individu yang mengalami pembaruan akan membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam masyarakat. Transformasi pribadi menjadi titik awal bagi perubahan yang lebih luas dalam komunitas.

### III. FORMASI INTELEKTUAL DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI

Formasi intelektual dalam pendidikan teologi dapat dipahami sebagai proses pembinaan kemampuan berpikir dan memahami iman Kristen secara mendalam, sistematis, dan bertanggung jawab berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Dalam pendidikan teologi, aspek intelektual tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi atau pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan pola pikir yang dewasa, kritis, dan memiliki integritas dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan teologi berperan penting dalam membentuk individu yang bukan hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kematangan spiritual dan moral dalam menjalankan pelayanan. Pada dasarnya, pendidikan teologi bertujuan memperlengkapi mahasiswa dengan pemahaman mengenai hermeneutik, sejarah gereja, etika, pastoral, misi, dan berbagai cabang ilmu teologi lainnya. Namun, proses tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kehidupan yang mengalami perubahan secara nyata. Dengan demikian, formasi intelektual menjadi bagian penting dalam membangun cara berpikir yang mampu melihat realitas kehidupan melalui perspektif iman Kristen, sehingga ilmu yang dipelajari dapat diterapkan dalam pelayanan maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan akademik, formasi intelektual menuntut adanya kemampuan berpikir secara kritis, reflektif, dan kontekstual. Mahasiswa teologi tidak hanya diajak menerima ajaran secara pasif, tetapi juga dilatih untuk memahami, menafsirkan, dan mengkaji berbagai persoalan teologis secara bertanggung jawab. Hal ini menjadi sangat penting karena gereja dan pelayanan masa kini menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan moralitas masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan teologi perlu mempersiapkan pelayan Tuhan yang mampu memberikan respons yang relevan terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan.

Di samping pengembangan intelektual, pendidikan teologi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa. Pengetahuan teologi yang luas akan kehilangan makna apabila tidak disertai dengan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Karena itu, proses pendidikan teologi harus mampu menyatukan pengembangan intelektual dengan pembentukan iman, etika, dan integritas pribadi. Mahasiswa teologi dipersiapkan bukan hanya menjadi pribadi yang mampu menjelaskan firman Tuhan, tetapi juga menjadi teladan yang menghidupi firman tersebut dalam kehidupan dan pelayanan.

Dalam kaitan ini, Roma 12:2 menjadi dasar penting dalam memahami konsep pembaruan intelektual dalam pendidikan Kristen. Rasul Paulus menekankan bahwa orang percaya tidak boleh mengikuti pola hidup dunia, melainkan harus mengalami pembaruan budi agar mampu memahami kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Pembaruan budi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan teologi seharusnya menghasilkan perubahan dalam pola pikir, sikap hidup, dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, formasi intelektual tidak hanya menghasilkan kemampuan akademis, tetapi juga membawa

perubahan spiritual dan moral yang berdampak bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam era Society 5.0, pembentukan intelektual dalam pendidikan teologi menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat menuntut para pelayan Tuhan untuk memiliki kemampuan berpikir yang terbuka, adaptif, dan bijaksana. Pendidikan teologi perlu mempersiapkan lulusan yang mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat, sambil tetap berpegang teguh pada dasar-dasar iman Kristen. Dengan demikian, lulusan teologi dapat hadir sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat modern.

Pada akhirnya, formasi intelektual dalam pendidikan teologi merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang melibatkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Tujuan utama dari proses tersebut bukan hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga membentuk pelayan Tuhan yang memiliki integritas, hati yang melayani, serta kesediaan untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Allah di tengah gereja dan masyarakat. Melalui formasi intelektual yang berlandaskan firman Tuhan, pendidikan teologi diharapkan mampu melahirkan generasi pelayan Tuhan yang setia pada panggilannya dan mampu menjawab tantangan zaman dengan bijaksana. Ada 2 hal yang perlu diingat oleh para winisuda, yaitu:

### **1. Makna Formasi Intelektual**

Formasi intelektual dalam pendidikan teologi merupakan proses pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman akademik yang bertujuan membentuk pelayan Tuhan yang memiliki wawasan teologis, kemampuan reflektif, serta kepekaan terhadap realitas kehidupan. Proses ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir yang berdasarkan iman Kristen sehingga ilmu yang dipelajari dapat diterapkan secara bijaksana dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan teologi, mahasiswa dipersiapkan agar mampu memahami firman Tuhan secara mendalam sekaligus memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan masyarakat yang terus berkembang.

#### **1. Studi Alkitab**

Studi Alkitab menjadi fondasi utama dalam pendidikan teologi karena Alkitab merupakan sumber utama iman dan ajaran Kristen. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa mempelajari isi, latar belakang sejarah, konteks, bahasa, dan makna teologis dari kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pendekatan penafsiran Alkitab seperti hermeneutika dan eksegesis digunakan agar mahasiswa mampu memahami firman Tuhan secara tepat dan bertanggung jawab. Pemahaman yang baik terhadap Alkitab akan menolong seorang pelayan Tuhan dalam menyampaikan firman secara benar, relevan, dan membangun kehidupan iman jemaat.

#### **2. Teologi**

Kajian teologi berfungsi untuk memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai pokok-pokok ajaran iman Kristen. Dalam disiplin ini, mahasiswa mempelajari berbagai doktrin penting seperti ajaran tentang Allah, manusia, keselamatan, gereja, Kristus, Roh Kudus, dan kehidupan akhir zaman. Pembelajaran teologi membantu mahasiswa memiliki dasar iman yang kuat serta kemampuan untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan keyakinan Kristen secara akademis maupun praktis. Selain itu, teologi juga membekali calon pelayan Tuhan untuk menghadapi berbagai tantangan pemikiran dan persoalan iman yang berkembang dalam masyarakat.

#### **3. Etika Kristen**

Pendidikan teologi juga memberikan perhatian pada pembentukan moral dan karakter melalui pembelajaran etika Kristen. Disiplin ini menolong mahasiswa memahami bagaimana hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Etika Kristen membahas prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, relasi sosial, serta sikap terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Dengan mempelajari etika Kristen, mahasiswa diharapkan mampu membangun integritas pribadi dan menjadi teladan dalam kehidupan maupun pelayanan.

#### **4. Pemahaman Konteks Sosial**

Formasi intelektual dalam pendidikan teologi juga mencakup pemahaman terhadap kondisi sosial dan budaya tempat pelayanan berlangsung. Mahasiswa diajak untuk memahami dinamika masyarakat, perkembangan teknologi, persoalan sosial, pluralisme, serta perubahan budaya yang terjadi di tengah dunia modern. Pemahaman terhadap konteks sosial sangat penting agar pelayanan gereja dapat dilakukan secara relevan dan mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Dalam era Society 5.0, gereja dan para pelayan Tuhan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap berpegang pada nilai-nilai firman Tuhan.

Dengan demikian, formasi intelektual dalam pendidikan teologi merupakan proses pembentukan yang bersifat menyeluruh. Penguasaan terhadap studi Alkitab, teologi, etika Kristen, dan pemahaman sosial

diharapkan dapat menghasilkan pelayan Tuhan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kedewasaan rohani, karakter yang kuat, dan kepedulian terhadap masyarakat. Melalui proses tersebut, lulusan teologi dipersiapkan untuk melayani secara bijaksana, relevan, dan mampu membawa nilai-nilai Kristiani di tengah kehidupan gereja maupun masyarakat luas.

## **2. Keseimbangan antara Iman dan Pengetahuan**

Dalam perspektif Kristen, iman dan pengetahuan baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun akal budi tidak dipandang sebagai dua hal yang saling berlawanan, melainkan sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Keduanya bagaikan dua sayap yang memungkinkan manusia memahami secara lebih utuh baik hakikat Tuhan maupun realitas ciptaan-Nya. Iman yang tidak disertai pengetahuan berpotensi menjadi tidak terarah, bahkan jatuh ke dalam sikap fanatisme yang sempit. Sebaliknya, pengetahuan yang terlepas dari iman dapat menumbuhkan kesombongan intelektual dan berisiko disalahgunakan sehingga merugikan kehidupan. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya menjadi penting agar manusia dapat berkembang secara utuh dan baik secara rohani maupun intelektual. Pembaruan budi yang disebutkan dalam Roma 12:2 menuntut adanya integrasi antara iman dan rasio. Seorang teolog tidak hanya dituntut untuk berpikir kritis, tetapi juga hidup sesuai dengan kebenaran yang dipelajarinya. Tujuan utama pendidikan Kristen adalah membentuk pribadi yang utuh, di mana pengetahuan, iman, dan tindakan berjalan seiring. Tujuan mendasar dari pendidikan Kristen adalah menuntun peserta didik kepada pengenalan yang pribadi dan mendalam akan Allah melalui Yesus Kristus, sehingga mereka tidak hanya memahami iman secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam relasi yang nyata dengan Tuhan. Proses pendidikan ini diarahkan untuk membawa setiap individu bertumbuh secara bertahap menuju kedewasaan iman, yaitu suatu kondisi di mana keyakinan, pemahaman, dan praktik hidup selaras dengan kebenaran Injil.

Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan Kristen berupaya mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam seluruh dimensi kehidupan baik intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, peserta didik dibentuk untuk memiliki karakter yang semakin serupa dengan Kristus, tercermin dalam sikap kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan tanggung jawab.

Pada akhirnya, pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada pembentukan identitas dan panggilan hidup sebagai warga Kerajaan Surga. Dalam kerangka ini, peserta didik dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, memuliakan-Nya dalam setiap aspek kehidupan, serta menjadi saksi yang membawa dampak positif bagi dunia di sekitarnya.

## **IV. TRANSFORMASI SOSIAL SEBAGAI HASIL PEMBELAJARAN**

### **1. Pengertian Transformasi Sosial**

Transformasi sosial merujuk pada perubahan dalam kehidupan masyarakat yang terjadi sebagai akibat dari nilai-nilai yang dihidupi oleh individu. Dalam perspektif Kristen, perubahan tersebut tercermin melalui:

#### **1. Praktik keadilan**

Praktik keadilan Kristen adalah tindakan nyata yang berakar pada kasih Allah, di mana umat Kristus dipanggil untuk menegakkan kebenaran, tidak memihak, dan membela hak sesama terutama yang lemah sebagai cerminan sifat Allah yang adil. Ini mencakup kejujuran harian, kepedulian sosial, serta mengusahakan perdamaian dan pemulihan, bukan sekadar membalas kesalahan.

#### **2. Tindakan kasih**

Tindakan kasih Kristen adalah perwujudan aktif dari kasih Agape kasih yang tulus, berkorban, dan tidak bersyarat yang bersumber dari Allah. Ini bukan sekadar emosi, melainkan keputusan kehendak untuk mengutamakan kebutuhan sesama, mengampuni, dan berbuat baik kepada siapa saja, termasuk musuh, sebagai respons atas kasih Kristus.

#### **3. Komitmen terhadap kebenaran**

Komitmen terhadap kebenaran Kristen adalah janji dan dedikasi total untuk hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dan Firman Allah, mengutamakan prinsip Alkitab di atas kepentingan pribadi atau duniawi. Ini melibatkan kepatuhan mutlak, integritas dalam segala hal, dan keberanian untuk memihak pada kebenaran meski di tengah cobaan.

### **2. Peran Lulusan Teologi**

Lulusan STT memiliki tanggung jawab untuk membawa dampak di berbagai bidang kehidupan. Mereka dipanggil untuk menjadi:

#### **1. Pelayan jemaat**

Pada dasarnya, pelayan jemaat merupakan pribadi yang dipanggil dan dipercayakan oleh Tuhan untuk melayani-Nya serta melayani sesama dalam kehidupan bergereja. Pelayanan tersebut bukan hanya dipahami

sebagai sebuah jabatan atau tanggung jawab administratif, tetapi sebagai panggilan rohani yang diwujudkan melalui kesediaan untuk mengabdikan diri demi pertumbuhan dan kesejahteraan jemaat. Dalam pelaksanaannya, pelayan jemaat memiliki peran untuk mendampingi, membina, serta memperhatikan kebutuhan umat, baik dalam kehidupan rohani maupun kebutuhan jasmani mereka. Tugas pelayanan yang dijalankan mencakup berbagai aspek, seperti menyampaikan firman Tuhan, memberikan penguatan dan pendampingan kepada jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan sosial di lingkungan gereja. Dengan demikian, pelayanan gerejawi tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah, tetapi juga hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Karena itu, seorang pelayan jemaat diharapkan mampu menjadi teladan melalui sikap hidup, perkataan, kasih, kesetiaan, dan integritasnya sehingga dapat membawa penghiburan dan penguatan bagi orang-orang yang dilayani.

## 2. Pendidik

Panggilan sebagai pendidik dalam pelayanan jemaat merupakan sebuah tanggung jawab teologis dan misioner yang dipercayakan Allah kepada seseorang untuk melaksanakan tugas pengajaran, pembinaan iman, serta pembentukan karakter Kristiani di tengah kehidupan gereja. Panggilan ini berlandaskan pada Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19–20, yang menegaskan tugas gereja untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus melalui proses pengajaran dan pembinaan. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan dalam gereja tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan agama, melainkan sebagai bagian dari karya Allah dalam membangun dan menumbuhkan kehidupan rohani umat percaya.

Dalam sudut pandang teologis, pendidik jemaat dipahami sebagai pribadi yang dipanggil untuk bekerja bersama Allah dalam menanamkan nilai-nilai Injil kepada jemaat. Tugas tersebut tidak terbatas pada pengajaran doktrin semata, tetapi juga mencakup pembimbingan spiritual, pembinaan moral, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan teladan Kristus. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar penyampaian informasi, yaitu membawa jemaat kepada perubahan hidup yang nyata. Melalui proses pendidikan iman, jemaat diharapkan mengalami pertumbuhan rohani, pembaruan pola pikir, dan kemampuan untuk menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki dimensi teologis, panggilan sebagai pendidik jemaat juga bersifat misioner karena berkaitan erat dengan tugas gereja dalam menghadirkan kesaksian Kristus di tengah masyarakat. Pendidikan Kristen menjadi sarana penting untuk mempersiapkan jemaat agar mampu hidup sebagai murid Kristus yang dewasa, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Melalui pengajaran yang berpusat pada firman Tuhan, jemaat diperlengkapi untuk memahami kehendak Allah, membangun spiritualitas yang sehat, dan terlibat aktif dalam pelayanan maupun kesaksian di lingkungan sosialnya.

Di samping itu, pelayanan sebagai pendidik jemaat menuntut kesiapan spiritual, moral, dan pedagogis. Seorang pendidik gereja tidak hanya dituntut memiliki pemahaman yang baik tentang Alkitab dan teologi, tetapi juga harus mampu menunjukkan keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan iman pada dasarnya tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Karena itu, kualitas seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan integritas menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik jemaat agar dapat menjadi contoh yang baik bagi jemaat yang dilayaninya. Dengan demikian, menjadi pendidik dalam pelayanan jemaat bukan hanya sekadar pekerjaan atau tanggung jawab kelembagaan gereja, melainkan suatu panggilan suci untuk mengambil bagian dalam karya Allah melalui pendidikan iman. Tugas ini mengandung tanggung jawab besar dalam membentuk jemaat yang tidak hanya memahami ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupi iman tersebut secara nyata dalam kehidupan pribadi, gereja, dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik jemaat memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun gereja yang bertumbuh, dewasa dalam iman, dan tetap berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan.

## 3. Pemimpin rohani

Menjadi pemimpin rohani Kristen merupakan sebuah panggilan dari Allah yang mengandung tanggung jawab untuk menuntun, membina, dan mengarahkan umat agar hidup berpusat kepada Kristus serta menjalankan kehendak-Nya. Panggilan tersebut tidak hanya dipahami sebagai posisi atau jabatan dalam struktur gereja, tetapi sebagai amanat ilahi yang dipercayakan kepada seseorang untuk melayani umat Tuhan. Dengan demikian, kepemimpinan rohani pada hakikatnya adalah bentuk pelayanan spiritual yang dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah dan kepada jemaat yang dilayani.

Bagi hamba Tuhan yang telah menyelesaikan pendidikan teologi dan dipersiapkan memasuki dunia pelayanan, panggilan ini memiliki arti yang sangat penting. Pendidikan teologi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman akademis mengenai Alkitab, teologi, sejarah gereja, dan pelayanan pastoral, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan integritas seorang calon pelayan Tuhan. Oleh karena itu, lulusan

teologi diharapkan tidak sekadar memiliki kemampuan intelektual, melainkan juga mampu menjadi teladan dalam kehidupan iman dan pelayanan di tengah jemaat maupun masyarakat.

Secara teologis, dasar kepemimpinan Kristen berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan utama. Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak dijalankan melalui kekuasaan atau pencarian kehormatan, melainkan melalui kerendahan hati, kasih, dan pengorbanan demi orang lain. Prinsip kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) menjadi ciri utama seorang pemimpin rohani Kristen. Seorang hamba Tuhan dipanggil untuk memimpin dengan hati seorang pelayan, yang bersedia melayani jemaat dengan ketulusan dan kasih sebagaimana Kristus telah melayani umat-Nya.

Dalam menjalankan tugasnya, pemimpin rohani memiliki peran penting dalam membina pertumbuhan iman jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, pelayanan pastoral, pendampingan rohani, dan pembentukan karakter Kristen. Kepemimpinan tidak hanya diukur dari kemampuan mengatur organisasi atau berkhotbah, tetapi juga dari kualitas hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Sikap seperti integritas, kesetiaan, kedewasaan rohani, kerendahan hati, dan kemampuan membangun relasi yang baik menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang pemimpin rohani, karena jemaat cenderung melihat teladan hidup selain mendengarkan pengajaran yang disampaikan.

Di tengah perkembangan zaman dan tantangan pelayanan yang semakin kompleks, seorang pemimpin rohani Kristen juga dituntut mampu menghadirkan pelayanan yang relevan tanpa meninggalkan dasar kebenaran firman Tuhan. Pendidikan teologi yang telah dijalani menjadi bekal penting untuk membangun wawasan, kebijaksanaan, dan kemampuan pastoral dalam menghadapi berbagai persoalan jemaat. Dengan demikian, seorang hamba Tuhan diharapkan mampu membawa gereja menjadi komunitas yang bertumbuh, mampu memberi dampak positif, dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Pada akhirnya, panggilan sebagai pemimpin rohani Kristen merupakan panggilan untuk hidup dalam kesetiaan dan pengabdian kepada Allah. Hamba Tuhan yang telah menyelesaikan pendidikan teologi dipanggil untuk memadukan pengetahuan teologis dengan kehidupan spiritual yang matang sehingga pelayanan yang dilakukan tidak hanya berlandaskan kemampuan akademik, tetapi juga didukung oleh karakter dan iman yang kuat. Kepemimpinan Kristen yang sejati tampak melalui kesediaan untuk melayani dengan kasih, membimbing dengan hikmat, dan menjalankan tugas pelayanan dengan hati yang rendah di hadapan Tuhan maupun sesama.

#### 4. Agen perubahan dalam masyarakat

Pelayanan yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan pada dasarnya tidak hanya berpusat pada kegiatan di lingkungan gereja, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas. Kehadiran pelayan Tuhan di tengah masyarakat diharapkan dapat menjadi wujud nyata dari kasih Allah melalui tindakan, kepedulian, dan pelayanan kepada sesama. Oleh karena itu, pelayanan Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas rohani atau tugas liturgis semata, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang spiritual, sosial, moral, maupun kemanusiaan. Dalam hal ini, seorang pelayan Tuhan dipanggil untuk membawa nilai-nilai Kristiani seperti kasih, damai sejahtera, keadilan, dan pengharapan di tengah kehidupan masyarakat.

Masa pendidikan sebagai mahasiswa teologi merupakan proses pembentukan diri yang berlangsung secara utuh dan berkelanjutan. Pendidikan teologi tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai Alkitab, doktrin, dan pelayanan gereja, tetapi juga membina karakter, kehidupan spiritual, cara berpikir, serta integritas pribadi. Selama proses studi, mahasiswa teologi dipersiapkan agar memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik, kedewasaan rohani, kestabilan emosional, dan kepedulian sosial. Karena itu, ilmu yang diperoleh selama perkuliahan seharusnya tidak berhenti sebagai teori, tetapi diwujudkan dalam sikap hidup dan praktik pelayanan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Kristen, keberhasilan seorang lulusan teologi tidak hanya dilihat dari pencapaian akademis atau luasnya pengetahuan yang dimiliki, melainkan juga dari sejauh mana ajaran Kristiani telah membentuk kehidupannya. Pengetahuan teologi yang dipelajari seharusnya membawa perubahan nyata dalam karakter dan perilaku sehingga seorang pelayan Tuhan mampu mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Iman Kristen bukan hanya sekadar pemahaman intelektual, tetapi harus terlihat melalui tindakan yang memberi pengaruh positif bagi orang lain. Oleh sebab itu, setiap lulusan teologi perlu terus mengevaluasi dirinya, apakah hidup yang dijalani telah menjadi kesaksian yang membangun dan membawa orang lain semakin dekat kepada Tuhan.

Di samping itu, panggilan pelayanan perlu dijalankan dengan penuh tanggung jawab, kesetiaan, dan ketulusan hati. Pelayanan Kristen bukanlah sarana untuk memperoleh kehormatan atau kepentingan pribadi, tetapi merupakan bentuk ketaatan terhadap panggilan Allah. Seorang pelayan Tuhan dipanggil untuk memiliki semangat melayani, kerelaan berkorban, sikap rendah hati, dan komitmen yang kuat dalam menjalankan tugas pelayanan. Kesungguhan dalam melayani tampak melalui ketekunan, integritas hidup, serta kesediaan untuk tetap setia melayani meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan.

Pada akhirnya, transformasi hidup yang sesungguhnya terjadi ketika firman Tuhan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan nyata. Kebenaran firman Tuhan seharusnya menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seorang pelayan Tuhan. Ketika nilai-nilai Injil diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, pelayanan akan menjadi kesaksian hidup yang membawa perubahan dan pengaruh positif bagi gereja maupun masyarakat. Dengan demikian, lulusan teologi dipanggil bukan hanya untuk menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga untuk menghidupi firman tersebut melalui kehidupan yang mencerminkan kasih dan teladan Kristus.

## V. PENUTUP

Pembentukan intelektual yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi (STT) tidak seharusnya dipandang sebagai akhir dari proses belajar, melainkan sebagai awal dari tanggung jawab pelayanan yang lebih besar. Pendidikan teologi pada hakikatnya bukan hanya memberikan pengetahuan mengenai Alkitab, teologi, sejarah gereja, dan pelayanan pastoral, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, integritas, serta kesiapan seseorang untuk melayani Tuhan dan sesama. Oleh sebab itu, ilmu dan kemampuan akademik yang dimiliki perlu diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, dan pelayanan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2, perubahan hidup yang sejati berawal dari pembaruan cara berpikir yang sesuai dengan kehendak Allah. Pembaruan tersebut menolong seseorang untuk memahami serta menjalankan kehendak Tuhan yang baik dan berkenan kepada-Nya. Dalam konteks pendidikan teologi, proses pembelajaran diharapkan mampu membentuk pola pikir yang matang, bijaksana, dan berlandaskan firman Tuhan, sehingga para lulusan tidak hanya berkembang dalam kemampuan intelektual, tetapi juga bertumbuh dalam kedewasaan iman dan moralitas Kristen.

Karena itu, lulusan Sekolah Tinggi Teologi diharapkan menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki hati seorang pelayan yang penuh kasih, rendah hati, dan setia dalam menjalankan panggilan pelayanan. Mereka dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia dengan menghadirkan pengaruh yang positif, membawa pengharapan, serta menjadi saksi Kristus di berbagai bidang kehidupan. Kehadiran mereka di tengah gereja maupun masyarakat diharapkan mampu memberikan kontribusi yang membangun melalui pelayanan, pendidikan, pendampingan rohani, maupun keterlibatan sosial. Selain itu, panggilan pelayanan menuntut setiap lulusan untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Perubahan zaman dan berbagai tantangan pelayanan mengharuskan seorang pelayan Tuhan memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan jemaat dan realitas sosial secara kontekstual tanpa meninggalkan dasar kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, iman Kristen perlu diintegrasikan dengan kehidupan sosial yang terus berkembang agar pelayanan yang dilakukan tetap relevan dan memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar. Di samping itu, seorang lulusan teologi juga dituntut untuk menjaga kualitas hidup dan keteladanan dalam pelayanan. Pengetahuan teologis yang dimiliki akan menjadi bermakna apabila tercermin melalui kehidupan yang dipenuhi kasih, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Pelayanan Kristen bukan hanya berkaitan dengan aktivitas gerejawi, tetapi merupakan bentuk pengabdian kepada Allah yang diwujudkan melalui tindakan nyata kepada sesama manusia. Oleh karena itu, para lulusan diharapkan mampu menjadi pribadi yang membawa perubahan positif, memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, serta menghadirkan damai sejahtera di tengah masyarakat.

Pada akhirnya, seluruh proses pendidikan dan pelayanan yang dijalani oleh lulusan Sekolah Tinggi Teologi bertujuan untuk memuliakan Tuhan. Kehidupan dan pelayanan mereka diharapkan menjadi kesaksian yang nyata tentang kasih dan karya Allah, sehingga melalui setiap tindakan, perkataan, dan pengabdian yang dilakukan, nama Tuhan semakin dimuliakan dan semakin banyak orang mengalami kebenaran serta kasih-Nya.

## Daftar Pustaka

- Gultom, H. F. *"Tujuan Pendidikan Kristen Berdasarkan Roma 12:2 terhadap Pembentukan Kepribadian Diri."* Research Gate, 2023.
- Hamadi, H. H., dan J. Heryanto. *"Analisis Leksikal-Gramatikal Roma 12:2."* Calvaria Sonus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2023.
- Kusmanto, M. *"Transformasi Karakter Berdasarkan Roma 12:2."* Jurnal Sunergeo 2024.

- Lende, M. D., J. Gulo, dan M. Bambang. "*Analisis Hermeneutika Roma 12:2.*" Jurnal Pengharapan 2024.
- Purwonugroho, D. P. "*Transformasi Akal Budi dalam Roma 12:2 dan Dampaknya terhadap Pertobatan Jemaat Kristen.*" ResearchGate, 2024.
- Rosmawati, dkk. "*Spiritualitas Kristen di Era Digital.*" Jurnal Sabar 2025.
- Suprihatin, E. "*Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam Dunia Digital.*" Jurnal Fidei 2021.
- Wahyuni, H. V., dan G. Saragih. "*Roma 12:2 dan Fenomena FoMO.*" Vox Divina: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2024.